

## Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Nasional

Akhmad Faisal<sup>1✉</sup>, Uus Ruswandi<sup>2</sup> Mohamad Erihadiana<sup>3</sup>

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri  
Sunan Gunung Djati<sup>2,3</sup>

Email : faisalibnuaziz@gmail.com<sup>1</sup>, uusruswandi@uinsgd.ac.id<sup>2</sup>  
erihadiana@uinsgd.ac.id<sup>3</sup>

---

Received: 2023-01-22 ; Accepted: 2023-03-29; Published: 2023-03-31

---

### ABSTRACT

*Multiculturalism and pluralism are evident characters within the instruction framework in Indonesia, particularly devout instruction. Through this concept, a sense of solidarity within the domain of ukhuwah basyariyah in advancing and making strides the quality of education will be built up; in this manner an instruction framework that produces religion as ethical values and not as a formal institution is shaped. The point of this inquire about is to discover out pluralism and multiculturalism considers. The methodology utilized is graphic expressive with attitude composing. The comes about of the inquire about appear that it could be a joint errand to create demeanors, acknowledge contrasts, and regard devout pluralism, coupled with reliance on and commitment to each religion, through learning rules and internalizing devout values. in teacher educating by upgrading learning materials and their meaning for understudies, acing learning techniques, and perusing materials that can back the improvement of all understudies.*

**Keywords:** Education, Multiculturalism, Pluralism

---

### ABSTRAK

Multikulturalisme dan pluralisme adalah karakter yang tidak dapat dipungkiri dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama. Melalui konsep itu, rasa persatuan dalam ranah ukhuwah basyariyah dalam memajukan dan peningkatan mutu pendidikan akan terselenggara; oleh karena itu sistem pendidikan yang menjadikan agama sebagai moral nilai-nilai dan bukan sebagai kelembagaan formal yang dibentuk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penelitian-penelitian pluralisme dan multikulturalisme. Strategi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pola pikir

tulisan. Hasil penelitian tampak bahwa merupakan tugas bersama untuk mengembangkan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghargai pluralisme agama, ditambah dengan ketergantungan dan komitmen terhadap agama masing-masing, melalui pegangan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama. dalam pengajaran instruktif dengan cara meningkatkan materi pembelajaran dan maknanya bagi siswa, menguasai metodologi pembelajaran, dan membaca materi yang dapat mendukung perkembangan semua siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Multikulturalisme, Pluralisme

---

Copyright © 2023 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : [eduprof.bbc@gmail.com](mailto:eduprof.bbc@gmail.com) / [jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id](http://jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id)

## PENDAHULUAN

Multikulturalisme pada hakekatnya dapat dikatakan sebagai penegasan budaya pluralisme. Pluralisme sosial bukanlah sesuatu yang terjadi tetapi bisa menjadi proses internalisasi nilai-nilai dalam suatu komunitas. Tidak mengherankan bahwa karakter masalah legislatif demokratis dan instruksi yang adil, John Dewey, telah menghasilkan karya kebesaran hubungan antara pemerintah populer dan instruksi. Dalam pandangan Dewey, ada hubungan antara persiapan berbasis hukum dan proses instruktif. Demokrasi bukanlah masalah prosedural atau kerangka pemerintahan yang adil, tetapi merupakan cara hidup sebagai gaya hidup masyarakat. Maka tidak mungkin terwujud tanpa persiapan pendidikan. landasan instruktif itu sendiri harus merupakan landasan yang berdasarkan hukum. Biasanya cara berpikir John Dewey hampir terwujud dan menciptakan masyarakat berbasis hukum.<sup>1</sup>

Membangun masyarakat demokratis yang multikultural tentu menuntut sistem pendidikan nasional yang dapat membangun masyarakat. Yang demikian itu berarti sistem pendidikan nasional harus mengacu dan melaksanakan proses-proses untuk mewujudkannya tujuan itu. Di Indonesia saat ini sudah cukup banyak upaya yang dilakukan dirumuskan dan diuji untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Perwujudannya telah didukung oleh pengakuan terhadap eksistensi bangsa dan negara Indonesia pluralisme dan pengakuan otonomi daerah, merupakan pengalaman baru yang perlu terus menerus diperhatikan dan disempurnakan.<sup>2</sup>

Membangun masyarakat yang adil bagi Indonesia mungkin merupakan tugas yang tidak ringan. Masyarakat Indonesia bisa menjadi masyarakat yang pluralis dan multikultural. Indonesia populer untuk sebagian besar kelompok etnis yang menempati nusantara. Dalam kajian etnologi, misalnya, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari kurang lebih 600 suku bangsa dengan ciri khas dan keragaman budaya yang berbeda-beda. Terlepas dari kehidupan suku-suku tersebut yang terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu, bahkan terjadi konsentrasi suku-suku di tempat lain karena migrasi atau karena mobilisasi penduduk yang cepat. Melalui sensus tahun 2000 tercatat 101 suku bangsa di Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 201.092.238 jiwa sebagai warga negara (Suryadinata cs, 2003: 102. Nusantara bisa menjadi tempat berkumpulnya agama-agama besar dunia. Penyebaran agama-agama besar ini tidak terlepas dari wilayah topografi nusantara dalam pertukaran dunia sejak berabad-abad yang lalu. Tidak mengherankan jika dampak penyebaran agama Hindu, Budha, Islam, Katolik, Kristen

---

<sup>1</sup> Saihu Saihu, "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 317–330.

<sup>2</sup> Suyahman, "Implementation of Multicultural Education In Indonesia Between Expectations and Reality," *The 2nd International Conference on Science, Technology, and Humanity* (2016): 202–215.

dan agama lainnya ditemukan di Kepulauan Nusantara. Setiap sub-etnis di Indonesia memiliki budaya klaimnya masing-masing. Budaya Suku-suku yang berbeda ini tidak begitu dilindungi dan diciptakan di dalam wilayah Indonesia tempat terjadinya pemusatan etnis, melainkan terlalu menyebar ke seluruh nusantara.<sup>3</sup>

Membangun masyarakat multietnis dan sosial seperti Indonesia menuntut pandangan patriotisme Indonesia yang tidak relevan nasionalisme Indonesia yang lahir sejak kebangkitan patriotisme mengalami perubahan dalam kemajuan-kemajuan selanjutnya, terutama dalam masa rekonstruksi, memerlukan suatu formula informasi baru tentang patriotisme Indonesia dalam membangun negara multikulturalisme, terutama yang diaktualisasikan melalui pendidikan nasional.<sup>4</sup>

Pandangan modern atau reformulasi patriotisme Indonesia perlu didukung oleh warga negara Indonesia yang cerdas dan beretika. Sebuah masyarakat yang pluralisme dan multikulturalisme tidak dapat dipahami untuk dibangun tanpa manusia dan moral yang cerdas. Pidato yang muncul pada kita adalah bagaimana mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan beretika dalam masyarakat yang berlandaskan hukum. Tugas ini seolah-olah dibangun melalui perubahan dalam pola pikir setiap manusia Indonesia. Perubahan sikap merupakan hasil dari suatu pembinaan, khususnya melalui pengajaran berdasarkan standar yang berkeadilan dan multikultural.<sup>5</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

Pandangan modern atau reformulasi patriotisme Indonesia perlu didukung oleh warga negara Indonesia yang cerdas dan beretika. Sebuah masyarakat yang pluralisme dan multikulturalisme tidak dapat dipahami untuk dibangun tanpa manusia dan moral yang cerdas. Pidato yang muncul pada kita adalah bagaimana mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan beretika dalam masyarakat yang berlandaskan hukum. Tugas ini seolah-olah dibangun melalui perubahan dalam pola pikir setiap manusia Indonesia. Perubahan sikap merupakan hasil dari suatu pembinaan, khususnya melalui pengajaran berdasarkan standar yang berkeadilan dan multikultural.

Analisis substansi dalam penelitian ini dengan tahapan-tahapan tertentu untuk mengambil substansi suatu pemikiran atau data yang kemudian ditarik suatu kesimpulan. Pencipta menggunakan strategi pemeriksaan informasi dalam kerangka analisis isi (pemeriksaan substansi) karena jenis penelitian ini bisa berupa penelitian literatur,

---

<sup>3</sup> Sulpi Affandy, “639-76-2841-3-10-20220301” 3, no. 1 (2022): 60–70.

<sup>4</sup> Abu Bakar HM, “Cultural Pluralism and Social Connectedness as Predictors of Immigrant Students’ Social Wellbeing and Achievements,” *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 8, no. 4 (2021): 154–170.

<sup>5</sup> Reem Aldegether, “Saudi Arabia’s Vision 2030: Approaches to Multicultural Education and Training,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 12, no. 8 (2020): 92–109.

dimana sumber informasinya dalam bingkai buku dan laporan serta tulisan dalam bentuk lain. Dalam hal ini, penulis menggunakan pemeriksaan substansi untuk dapat memperoleh substansi atau substansi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pluralisme dan Multikulturalisme

Pluralisme bangsa bisa jadi merupakan pandangan yang mengakui adanya perbedaan dalam suatu negara, seperti di Indonesia. Istilah jamak berarti bermacam-macam, tetapi pluralisme tidak berarti kejam mengakuinya namun memiliki saran politik, sosial dan keuangan. Karenanya, pluralisme terkait dengan standar yang adil. Banyak negara yang mendeklarasikan dirinya sebagai pemerintahan mayoritas tetapi tidak mengakui adanya pluralisme dalam kehidupan sehingga terjadi berbagai isolasi. Pluralisme ternyata relevan dengan hak hidup kelompok masyarakat dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas ini memiliki budaya klaim mereka dan keberadaan mereka diakui oleh negara termasuk budaya mereka.<sup>6</sup>

Kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting karena menjadi alat perekat dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, setiap bangsa membutuhkan budaya politik (Harrison dan Huntington, 2000). Mahatma Gandhi menunjukkan bahwa budaya sebagai alat pengikat negara. Sejalan dengan itu, Soedjatmoko (1996) mengungkapkan bahwa Indonesia membutuhkan masalah legislasi sosial sebagai upaya mengikat negara Indonesia untuk menjadi negara yang mengagumkan dari keragaman sosial melahirkan multikulturalisme.<sup>7</sup>

Multikulturalisme erat kaitannya dengan epistemologi. Berbeda dengan epistemologi filosofis yang memberi makna pada akar ilmu. Demikian pula epistemologi dalam ilmu kemanusiaan yang melihat perkembangan ilmu dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Multikulturalisme dalam epistemologi sosial memiliki arti lain. Dalam epistemologi sosial, tidak ada kebenaran tertinggi. Hal yang menyiratkan sains terus menunjukkan penghargaan. Dalam suatu masyarakat, apa yang benar adalah apa yang manis bagi masyarakat itu, sebagai aturan yang dikembangkan dalam masyarakat anggotanya melalui pembelajaran.<sup>8</sup>

Budaya merupakan salah satu sumber daya penting dalam kemajuan suatu bangsa. Modal suatu negara untuk maju dan mengatasi kesulitan serta membangun kualitas, khususnya di era globalisasi. Premis multikulturalisme antara lain adalah untuk

---

<sup>6</sup> Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, and Aji Saepurahman, "Kajian Riset Pluralisme Dan Multikulturalisme" 6 (2022): 777–787.

<sup>7</sup> Muhadis Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama," *Forum Tarbiyah* 10, no. 1 (2012): 15–28.

<sup>8</sup> Kristianus Kristianus, "The Development of Multicultural Education Model in West Kalimantan," *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)* 2, no. 1 (2017): 149.

menyelidiki kualitas suatu negara yang tercakup dalam berbagai budayanya. Setiap budaya memiliki kualitas ini. Jika dari masing-masing budaya yang diklaim oleh masyarakat majemuk dapat dihimpun dan dimobilisasi tentunya akan menjadi penggerak yang efektif melawan arus globalisasi yang cenderung monokultural. Monokulturalisme akan mudah tersingkir oleh arus globalisasi, sedangkan multikulturalisme akan sulit digerus oleh gelombang globalisasi.<sup>9</sup>

Multikulturalisme memang bisa sangat berbahaya, yaitu dapat menumbuhkan dan memajukan fanatisme sosial dalam masyarakat. Jika fanatisme muncul, maka akan terjadi benturan-benturan dalam budaya yang pada akhirnya meruntuhkan seluruh bangunan kehidupan dari suatu komunitas. Jika multikulturalisme diurus secara legitim, maka akan timbul rasa hormat dan perlawanan terhadap komunitas individu dengan masyarakatnya masing-masing. Kualitas dalam setiap budaya dapat disatukan dalam meningkatkan solidaritas bangsa. Penguasaan bersama ini dapat menjadi penggerak kekuasaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Saling menghargai, perlawanan, mampu hidup bersama dalam perbedaan adalah tujuan dari multikulturalisme, yang dapat dimiliki oleh setiap manusia melalui pengajaran, yang dikenal dengan pengajaran multikultural.<sup>10</sup>

### **Pengertian dan Tujuan Pendidikan Multikultural**

Menyinggung apa yang diungkapkan Parekh (1997), multikulturalisme menggabungkan tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkaitan dengan kebudayaan momen, kedua menyinggung keragaman yang ada; dan ketiga, sehubungan dengan aktivitas tertentu sebagai reaksi terhadap perbedaan itu. Postfix "isme" menandakan ajaran standardisasi yang diharapkan untuk bekerja untuk semua orang dalam pengaturan budaya masyarakat yang berbeda. Metode dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai ajaran pembakuan menjadi eksis dan penggunaan pemikiran multikultural yang telah dilakukan melalui pendekatan politik, dalam hal ini pengaturan instruktif.<sup>11</sup>

Lingkungan instruktif bisa menjadi kerangka yang terdiri dari berbagai komponen dan faktor utama, seperti budaya sekolah, pendekatan sekolah, isu-isu legislatif, dan kurikulum formalisasi dan bidang pertimbangan. Jika dalam hal ini ada perubahan maka biarlah perubahan tersebut berpusat pada pembuatan dan pemeliharaan kondisi lingkungan sekolah yang efektif multikultural. Setiap anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Tujuan pendidikan multikultural

---

<sup>9</sup> Efit Fitria Agustianty, "Multikulturalisme Di Indonesia," *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 1–7, <https://osf.io/tejgv>.

<sup>10</sup> et al., "The Implementation of Multicultural Education of Sosial Studies in Indonesia," *International Journal of Management and Humanities* 3, no. 12 (2019): 34–38.

<sup>11</sup> M Bari'i, "Pluralisme Dan Multikulturalisme: Studi Kasus Tentang Pengelolaan Keragaman Agama Di Kabupaten Gresik" (2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/38152/>.

yang paling utama adalah mengubah pendekatan belajar dan pembelajaran ke arah pemberian kesempatan yang sama bagi setiap anak. Jadi tidak ada yang dihasilkan untuk solidaritas. Oleh karena itu, kelompok-kelompok harus tenang, saling mengerti, kesimpulannya kontras tetapi tetap menekankan tujuan bersama untuk mencapai solidaritas. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, perbedaan, dan keunikan dihargai. Artinya, harus ada perubahan sikap, dan nilai, khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara satu sama lain dengan fondasi yang khas mereka perlu belajar satu sama lain, bergaul dan berkomunikasi, sehingga mereka dapat mengenali perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang meningkatkan mereka.<sup>12</sup>

Kontras pada siswa yang harus diakui dalam pendidikan multikulturalisme, menghitung antara lain populasi etnis dan ras minoritas, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan orientasi seksual, kondisi keuangan, daerah/asal, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok usia, dan lain-lain . Melalui pengajaran multikultural ini siswa diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memelihara satu atau beberapa masyarakat, misalnya kerangka nilai, pandangan hidup, atau dialek.<sup>13</sup>

Pembelajaran multikultural sekurang-kurangnya mencakup tiga hal, yaitu: (a) pemikiran dan kesadaran akan penghargaan kritis terhadap perbedaan sosial, (b) gerakan pengisian daya instruktif, dan (c) proses.<sup>14</sup>

### **Kesadaran Akan Penghargaan Kritis Terhadap Perbedaan Sosial**

Harus ada kesadaran yang diperluas bahwa semua siswa memiliki karakteristik terutama karena usia, agama, orientasi seksual, kelas sosial, suku, ras, atau karakteristik sosial yang spesifik satu sama lain. Pendidikan multikultural terkait dengan pemikiran bahwa semua siswa terlepas dari karakteristik sosial harus mendapat kesempatan yang sama untuk menghafal di sekolah. perbedaan itu ada kepastian atau kepastian adanya tetapi perbedaan itu harus diterima secara wajar dan tanpa pemisahan. Artinya, perbedaan itu perlu diterima sebagai sesuatu yang khas dan membutuhkan ketangguhan agar masing-masing dapat hidup berdampingan dengan tenang tanpa memandang komponen-komponen khas yang terpisah.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Iman Maedi, “Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam AL-Qur ’ an : Studi Kasus” (2021): 14.

<sup>13</sup> Nimas A Y U Yunitasari, “The Implementation of Multicultural Education in Putera Harapan Junior High School Study Program of Islamic Education Faculty of Tarbiya and Teacher Training State Institute on Islamic Studies” (2016).

<sup>14</sup> “Way of Life Encyclopedia Way of Life Encyclopedia” (2004): 1–24.

<sup>15</sup> Truman Simanjuntak, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Prasejarah Indonesia*, 2006, [http://repositori.kemdikbud.go.id/4219/1/pluralisme dan multikulturalisme dalam prasejarah indonesia.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/4219/1/pluralisme%20dan%20multikulturalisme%20dalam%20prasejarah%20indonesia.pdf).

### **Gerakan Pengisian Daya Instruktif**

Pemikiran penting lainnya dalam pembelajaran multikultural adalah bahwa siswa sebagian besar karena karakteristik, ternyata ada yang jauh lebih baik; lebih baik; lebih tinggi; lebih kuat lebih baik" kesempatan lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu, sedangkan siswa dengan karakteristik sosial yang khas tidak memiliki kesempatan itu.

Beberapa karakteristik organisasi sekolah secara efisien dibagi dengan kelompok-kelompok untuk mendesak pengajaran yang sama, bahkan jika itu dilakukan secara halus, dalam arti dibungkus dalam kerangka peraturan yang seolah-olah dapat dipenuhi oleh suatu kelompok tertentu dan tidak dapat dipuaskan oleh kelompok lain. Ada celah ketika muncul keajaiban sekolah favorit yang diperintah oleh orang kaya karena ada pendekatan agensi yang mengharuskan seseorang membayar biaya masuk yang mahal untuk dapat dimasukkan dalam kelompok sekolah favorit.

Pendidikan multikultural dapat muncul dalam kerangka bidang pemikiran, program dan praktik yang direncanakan oleh pendidikan pendidikan untuk menjawab permintaan, kebutuhan, dan aspirasi kelompok yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Grant dan Seleeten (dalam Sutarno, 2007), pengajaran multikultural bukanlah sekedar mengasah atau bidang perenungan atau program pendidikan semata, tetapi mencakup semua aspek pendidikan.<sup>16</sup>

### **Proses Pendidikan**

Pengajaran multikultural juga merupakan persiapan pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terwujud sepenuhnya. Pembelajaran multikultural bisa menjadi suatu proses menjadi, suatu persiapan yang terus menerus dan bukan sebagai sesuatu yang segera dicapai. Tujuan pengajaran multikultural adalah untuk memperluas prestasi secara penuh bukan hanya sekedar menaikkan skor.

Keseimbangan instruktif, seperti fleksibilitas dan ekuitas, mungkin merupakan ide unik yang harus dicapai melalui pertempuran yang sulit. Kontras ras, orientasi seksual, dan diskriminasi bagi orang-orang yang membutuhkan akan tetap ada, meski sudah ada upaya besar untuk membebaskan diri dari masalah ini. Jika preferensi dan segregasi dikurangi menjadi suatu kelompok, biasanya keduanya dikoordinasikan pada kelompok lain atau dalam bentuk lain yang berbeda. Karena alasan pengajaran harus bekerja tanpa henti untuk meningkatkan korespondensi pendidikan untuk semua siswa.

Perenungan tentang pengajaran multikultural, saat ini telah mengalami perubahan jika dibandingkan dengan konsep awal yang muncul pada tahun 1960-an. Beberapa dalam memasukkan pengajaran multikultural sebagai modul pendidikan

---

<sup>16</sup> Abidin Wakano; Ummu Saidah, *Reproduksi Gagasan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia, Lp2M Iaian Ambon*, vol. 1, 2019.

berubah, mungkin dengan memasukkan bahan dan sudut pandang yang tidak terpakai. Yang lain berbicara tentang masalah suasana kelas dan gaya mengajar yang digunakan oleh kelompok tertentu. Yang lain fokus pada masalah sistemik dan regulasi seperti jurusan, tes standar, atau ketidakcocokan pendanaan antara kelompok tertentu yang mendapat lebih banyak, sementara yang lain kurang diperhatikan. Memang meskipun terdapat banyak perbedaan dalam konsep pendidikan multikultural, namun terdapat beberapa kesamaan pemikiran dari segala pertimbangan dan menjadi landasan untuk memahami pengajaran multikultural, khususnya seperti yang dicontohkan.

1) Merencanakan siswa untuk menaruh minat sepenuhnya pada masyarakat antar budaya. 2) Guru merencanakan untuk mendorong pembelajaran bagi siswa secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan sosial atau kesamaan dengan dirinya sendiri. 3) Minat sekolah dalam membunuh kekurangan minat dalam segala bentuknya. Pada awalnya dengan membunuh semangat di sekolahnya sendiri, kemudian melahirkan lulusan yang berwawasan sosial dan dinamis serta kritis. 4) Pengajaran yang berpusat pada siswa dengan memperhatikan tujuan dan pengalaman siswa. 5) Guru, aktivis, dan lainnya harus berperan lebih dinamis dalam mengkaji ulang semua mata pelajaran, menghitung spekulasi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, evaluasi, penelitian dan pengarahan otak sekolah, bahan ajar, dan bahan bacaan.<sup>17</sup>

### **Problematika Pendidikan Multikultural Di Indonesia**

Sejak lama, individu Indonesia terus menerus diingatkan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang berbeda suku, agama, ras, dan antar golongan. Kita terpanggil untuk mendapatkannya, menghayati, dan menjalankan kehidupan bersama-sama demi mewujudkan persatuan dan kesatuan yang kontras sebagaimana jenaka Bhinneka Tunggal Ika. Artinya kita terus diingatkan untuk menghargai dan menghayati perbedaan SARA sebagai komponen terbesar yang menyatukan bangsa ini dan tidak dijadikan alasan untuk berjuang. Dalam renungan sosial, penyambutan untuk terus hidup berdampingan secara damai (peaceful coexistence) bisa menjadi bingkai sosialisasi penghargaan yang terkandung dalam multikulturalisme.<sup>18</sup>

Kesadaran akan signifikansi perbedaan mulai muncul sebagai usaha menggagalkan patriotisme negara, yang dikritik karena terlalu menekankan pada solidaritas atau mungkin daripada keragaman. Mayoritas dalam berbagai hal, seperti ras, agama, etnis, aliran, dll harus harmonis, dan modal untuk membangun sering

---

<sup>17</sup> Kisman Kisman, "Pluralisme Agama Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur'an)," *Palapa* 5, no. 1 (2017): 138–154.

<sup>18</sup> Darby T Sewell and Helen C Hall, "Cultural Pluralism and Diversity: Issues Important To Family and Consumer Sciences Education," *Journal of Family and Consumer Sciences* 22, no. 1 (2004): 17–28.

dikendalikan oleh penguasa untuk mewujudkan antarmuka politik mereka. Mungkin ketika pergolakan kemudian bergejolak di daerah, negara seolah menutupi realitas mayoritas ini dengan nama "solidaritas nasional" atau "kesehatan nasional". Bentrokan sosial yang kerap muncul karena perbedaan pendapat atas realitas pluralisme dan penyebab konflik sosial.<sup>19</sup>

Berangkat dari fenomena tersebut, saat ini terdapat kebutuhan yang semakin meluas akan kebijakan multikultural yang berpihak pada kualitas yang berbeda. Diharapkan aturan ini akan membuat masyarakat dapat mengawasi perbedaan yang ada dengan tegas. Dengan demikian, perbedaan dalam berbagai bidang kehidupan tidak memicu preferensi atau perselisihan, tetapi sebaliknya mendorong dinamika masyarakat jauh lebih baik, lebih tinggi, lebih kuat, lebih baik menuju arah yang lebih baik. Persoalan pengajaran multikultural di Indonesia memiliki keunikan yang tidak sama dengan persoalan yang dihadapi oleh bangsa lain. Keunikan faktor topografi, demografi, sejarah, dan kemajuan sosial ekonomi dapat memicu permasalahan pengajaran multikultural di Indonesia, termasuk diantaranya: <sup>20</sup>

### **Keragaman Identitas Budaya Daerah**

Perbedaan ini bisa menjadi modal sekaligus potensi perselisihan keanekaragaman sosial daerah, justru meningkatkan khazanah sosial dan akhirnya menjadi modal yang menguntungkan untuk membangun Indonesia yang multikultural. Bagaimanapun, kondisi masyarakat yang berbeda sangat berbeda berpotensi memecah belah dan subur menjadi lahan konflik dan kecemburuan sosial. Masalah muncul jika tidak ada komunikasi antara masyarakat teritorial. Ketiadaan komunikasi dan pemahaman di berbagai kelompok sosial lainnya sebenarnya bisa menjadi perselisihan. Penyebab bentrokan yang terjadi begitu jauh di Indonesia. Landasannya adalah perbedaan kualitas kepribadian suku, agama dan ras. Misalnya kejadian Sampit. Perbedaan ini dapat dimanfaatkan oleh para provokator untuk menjadi isu yang menghasut.<sup>21</sup>

Kontras ini bisa menjadi modal sekaligus potensi perdebatan. Perbedaan kualitas sosial kewilayahan sangat meningkatkan khazanah sosial dan pada akhirnya menjadi modal produktif untuk membangun Indonesia yang multikultural. Bagaimanapun, kondisi tatanan sosial yang sama sekali berbeda memiliki potensi untuk memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Masalah muncul jika

<sup>19</sup> “Seri-Studi-Kebudayaan-1\_□Pluralisme-Multikulturalisme-Dan-Batas-Batas-Toleransi□-2017-Copy.Pdf,” n.d.

<sup>20</sup> Suyahman, “Implementation of Multicultural Education In Indonesia Between Expectations and Reality.”

<sup>21</sup> Saihu, “Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme.”

tidak ada komunikasi antar suku daerah. Kebutuhan akan komunikasi dan pengertian di antara kelompok sosial lainnya benar-benar dapat menimbulkan perdebatan. Alasan bentrokan yang terjadi begitu jauh di Indonesia didasarkan pada perbedaan kualitas identitas suku, agama, dan ras. Misalnya kejadian Sampit. Kontras ini dapat disalahgunakan oleh para provokator untuk dijadikan isu yang provokatif.<sup>22</sup>

### **Mebutuhkan Patriotisme Yang Kuat**

Perbedaan kualitas sosial ini membutuhkan kekuatan yang mengikat bersama (integrating constraint) di seluruh mayoritas bangsa ini. Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa, jati diri bangsa, dan falsafah negara merupakan nilai-nilai yang sudah mapan yang tidak bisa lagi ditawar-tawar dan berfungsi sebagai pemaksaan bersama. Saat ini, Pancasila kurang mendapatkan perhatian dan posisi yang tepat karena isu kewilayahan semakin marak. Pengakuan yang lugas dan campur aduk adalah bahwa banyak orang yang menyamakan kedua pancasila sebagai falsafah Tata Modern yang harus ditinggalkan. Di tengah kebijakan era Tata Modern dirasakan terlalu sentralistik, sehingga ketika Tata Tertunda runtuh, maka segala sesuatu yang membentuk premis Tata Modern dianggap memberontak, harus diserahkan dan diperbarui, termasuk Pancasila. Tidak semua yang ada dalam Tatanan Modern itu buruk, sama seperti tidak semuanya baik. Ada hal-hal yang masih perlu dikembangkan. Patriotisme harus dipertahankan tetapi dengan cara-cara edukatif, persuasif, dan penyayang bukan dengan upaya pemaksaan sejarah.<sup>23</sup>

### **Fanatisme Sempit**

Fanatisme dalam arti luas adalah fundamental. Tapi yang salah adalah pemikiran yang sempit yang menganggap kelompoknya paling adil, paling baik, dan kelompok lain harus dimusuhi. Efek samping dari fanatisme kontrak banyak menyebabkan korban ini sebidang terjadi di negara ini. Efek samping pada suporter sepak bola tampaknya menjadi gejala bangsa ini. Menghargai klub Sepak bola daerah itu bagus, tetapi terlalu banyak cinta untuk tim dan memusuhi kelompok lain tanpa pandang bulu pada saat itu sama sekali tidak terdengar. Ada pelemparan pemain yang membatasi dan penghancuran mobil dan benda-benda yang ada di sekitar stadion ketika grup favoritnya, salah tempat menunjukkan efek samping tersebut.<sup>24</sup>

Kecintaan dan kebanggaan itu ketika muncul di hadapan korps memang luar biasa dan penting. Tapi cinta dan kebanggaan itu ketika muncul dengan tidak bersahabat dengan kelompok lain dan terus menyerang kelompok lain, fanatisme batas ini menjadi

---

<sup>22</sup> HM, "Cultural Pluralism and Social Connectedness as Predictors of Immigrant Students' Social Wellbeing and Achievements."

<sup>23</sup> Aldegether, "Saudi Arabia's Vision 2030: Approaches to Multicultural Education and Training."

<sup>24</sup> Ruswandi, Erihadiana, and Saepurahman, "Kajian Riset Pluralisme Dan Multikulturalisme."

merusak. Terjadi tawuran dan tawuran antara oknum polisi penipu dan oknum-oknum TNI yang curang yang sering terjadi di negara ini juga merupakan kasus pengabdian kontrak ini. Apalagi jika pengabdian ini dicampur dengan isu-isu agama (misalnya di Ambon, Maluku dan Poso, Sulawesi Tengah), akan dapat menimbulkan efek samping terhadap keruntuhan negara.<sup>25</sup>

### **Perselisihan Solidaritas Nasional dan Multikultural**

Ada tarik-menarik antara antarmuka solidaritas nasional dan gerakan multikultural. Di satu sisi, mereka perlu menjaga solidaritas nasional dengan orientasi pada kesehatan nasional. Namun di masa lalu, kita telah mengalami konsep Kekokohan nasional ini dikendalikan untuk mencapai kepentingan politik tertentu. Kehadiran Pembangunan Aceh Merdeka di Aceh dapat menjadi contoh kebijakan dukungan soliditas nasional berubah menjadi bobot dan upaya kekuatan bersenjata. Hal ini sangat membuat sentimen keengganan terhadap kekuatan pusat. Tentu saja hal ini dapat menjadi resiko bagi integrasi nasional. Untungnya perbedaan anggapan ini bisa diselesaikan dengan cara yang tenang dan beradab. Saat ini, konflik semua pihak dapat diakomodasi dan disambut bersama untuk membangun daerah terpencil yang hancur akibat perang berkepanjangan dan terjangang gelombang Tsunami ini.

Pada sisi multikultural, kita melihat upaya untuk memisahkan diri dari kendali pusat atas dasar kepentingan sosial yang berbeda dengan pusat pemerintahan di Jawa. Salah satu contohnya adalah perkembangan OPM (Organisasi Papua Merdeka) di Papua. Bagaimanapun, ada indikasi ke arah pemukiman yang tenang dan multikultural yang terjadi<sup>14</sup> akhir-akhir ini. Salah satu panglima perang OPM yang menyerah dan berkomitmen pada negara kesatuan Republik Indonesia telah membangun Desa Bhinneka Tunggal Ika di Nabire, Irian Jaya.<sup>26</sup>

### **Sudut Pandang dan Tujuan Pendidikan Multikultural**

Meminjam kerangka klasifikasi Robinson, Nasikun (2005) mengungkapkan bahwa ada tiga sudut pandang multikulturalisme dalam kerangka pengajaran: (1) sudut pandang “asimilasi budaya”; (2) sudut pandang “pluralisme sosial”; dan (3) sudut pandang sudut pandang “sintesis budaya”. Pertama, mungkin merupakan pertunjukan transisi dalam sistem pengajaran yang menunjukkan proses pencernaan anak-anak atau siswa dari masyarakat lain atau masyarakat sub-nasional menjadi “masyarakat pusat”. Momen, sebuah sistem pendidikan yang menekankan pentingnya hak bagi semua masyarakat dan komunitas sub-nasional untuk melestarikan dan menjaga identitas sosial masing-masing ketiga mungkin merupakan perpaduan perspektif asimilasionis dan

---

<sup>25</sup> Azzuhri, “Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama.”

<sup>26</sup> Kristianus, “The Development of Multicultural Education Model in West Kalimantan.”

pluralis, yang menekankan pentingnya cara keragaman dan berbaur dalam diri anak atau siswa dan masyarakat, dan peristiwa perubahan dalam berbagai budaya dan masyarakat sub-nasional.<sup>27</sup>

Selain itu Nasikun berpendapat bahwa dalam masyarakat Indonesia yang sangat berbeda ini yang dibutuhkan adalah penerapan sudut pandang instruktif pilihan ketiga. Sudut pandang instruktif semacam itu memberikan bagian dari instruksi multikultural sebagai instrumen untuk peningkatan eklektisisme dan penggabungan masyarakat sub-nasional yang berbeda pada tingkat pribadi dan masyarakat dan untuk kemajuan pengaturan "pot pelunakan" masyarakat yang berbeda dan masyarakat sub-nasional.<sup>28</sup>

Pilihan sudut pandang instruktif "multicultural amalgamation" memasukkan suatu dasar pemikiran yang paling mendasar dalam substansi alasan pengajaran multikultural, yang dapat diidentifikasi melalui tiga tujuan (Ekstrand dalam Nasikun, 2005), yaitu tujuan "attitudinal", tujuan "kognitif", dan tujuan "instruksional". Pada tingkat sikap, instruksi multikultural menampilkan pekerjaan untuk menyemai dan mengembangkan pengaruh budaya, ketahanan sosial, penghargaan terhadap identitas sosial, kemajuan perilaku yang tanggap secara budaya dan kemampuan untuk perlawanan dan penentuan konflik. Pada tingkat kognitif, pengajaran multikultural menggabungkan tujuan untuk pencapaian kapasitas skolastik, pemajuan informasi seputar budaya pluralisme, kompetensi untuk menganalisis dan menguraikan perilaku sosial, dan kemampuan untuk membangun kesadaran dasar tentang budaya klaim seseorang.<sup>29</sup>

Dalam pembelajaran tingkat, pengajaran multikultural mencakup tujuan untuk mengembangkan kemampuan memperbaiki mutilasi, generalisasi, pengucilan, dan penipuan seputar kelompok etnis dan sosial yang terdapat dalam buku dan media pembelajaran, memberikan prosedur untuk hidup dalam afiliasi multikultural, menciptakan kemampuan komunikasi interpersonal, memberikan prosedur untuk melakukan evaluasi dan bentuk pemberian klarifikasi tentang alur kemajuan social.

### **Pelaksanaan Pendidikan Multikultural**

Kerangka peningkatan pengajaran multikultural pada setiap bangsa berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing bangsa. Banks (1993) mengemukakan empat pendekatan yang mengkoordinir materi ajar multikulturalisme ke dalam modul pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diaktualisasikan di Indonesia.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Agustianty, "Multikulturalisme Di Indonesia."

<sup>28</sup> et al., "The Implementation of Multicultural Education of Sosial Studies in Indonesia."

<sup>29</sup> Bari'i, "Pluralisme Dan Multikulturalisme: Studi Kasus Tentang Pengelolaan Keragaman Agama Di Kabupaten Gresik."

<sup>30</sup> Maedi, "Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam AL-Qur ' an : Studi Kasus."

1. Pendekatan komitmen. Level ini adalah yang paling sering dilakukan dan paling banyak digunakan pada tahap awal gerakan pembangkitan etnis. Ciri khasnya adalah memasukkan pahlawan/pahlawan dari benda budaya etnik dan etnik ke dalam pelajaran yang sesuai. Biasanya apa yang selama ini dilakukan di Indonesia.<sup>31</sup>
2. Pendekatan zat tambah (Added Substance Approach). Pada saat ini menyusun perluasan materi, konsep, mata pelajaran, sudut pandang pada modul pendidikan tanpa mengubah struktur, tujuan dan ciri dasarnya. Pendekatan substansi tambah ini secara teratur dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang pembahasan dari modul pendidikan tanpa perubahan substantif. Pendekatan substansi tambah sesungguhnya merupakan tahap awal dalam mewujudkan pendidikan multikultural, karena belum menyentuh sebagian besar program pendidikan.<sup>32</sup>
3. Pendekatan perubahan. Pendekatan perubahan berbeda pada tingkat yang sangat mendasar dari pendekatan komitmen dan substansi tambahan. Transformasi pendekatan mengubah kecurigaan esensial dari modul pendidikan dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, topik, dan isu dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Titik pandang berpusat pada aliran yang paling bisa dibayangkan yang disajikan dalam materi pelajaran. Siswa dapat melihat dari perspektif lain. Banks (1993) menyinggung hal ini sebagai persiapan berbagai akulturasi, yang terjadi dalam perasaan bersama. Penghargaan, keharmonisan dan cinta satu sama lain dapat dirasakan melalui pembelajaran pengalaman. Konsepsi akulturasi yang berbeda dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada sudut pandang yang memandang peristiwa etnis, tulisan, musik, keahlian, informasi lainnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya yang membentuk kesamaan. Budaya kelompok yang luar biasa seolah-olah dilihat sebagai bagian dari keseluruhan sosial yang lebih besar.<sup>33</sup>
4. Pendekatan aktivitas sosial memasukkan semua komponen pendekatan transformasi, tetapi termasuk komponen yang mengharuskan siswa melakukan aktivitas yang berkaitan dengan konsep, masalah, atau masalah yang dipelajari dalam satuan. Tujuan utama pembelajaran dan pendekatan ini adalah untuk mendidik siswa melakukan umpan balik sosial dan mengajarkan keterampilan pengambilan keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politik, sekolah menawarkan bantuan siswa menjadi pakar sosial yang cerdas dan peserta didik yang dilatih dalam perubahan sosial. Pelajar mendapatkan informasi,

---

<sup>31</sup> Yunitasari, "The Implementation of Multicultural Education in Putera Harapan Junior High School Study Program of Islamic Education Faculty of Tarbiya and Teacher Training State Institute on Islamic Studies."

<sup>32</sup> Simanjuntak, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Prasejarah Indonesia*.

<sup>33</sup> Abidin Wakano; Ummu Saidah, *Reproduksi Gagasan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia*, vol. 1, p. .

nilai, dan keterampilan yang seharusnya mereka minati dalam perubahan sosial sehingga kelompok etnis, ras, dan kelas disingkirkan dan korban dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat.<sup>34</sup>

## KESIMPULAN

Di Indonesia, pengajaran multikultural umumnya masih asing bagi beberapa instruktur hebat. Selanjutnya sosialisasi tentang pengajaran multikultural ini penting untuk terus dilakukan, baik dalam bentuk seminar, course of action, workshop, konseptualisasi dan penyusunan buku pendukung. Masyarakat Indonesia yang sangat berbeda-beda, sangat terkelola dengan baik pendekatan terhadap nilai-nilai multikultural sehingga interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan baik secara damai, sehingga menumbuhkan sikap kerukunan, ketahanan, humanisme, dan demokrasi dalam pemahaman dengan keyakinan Pancasila negara dan peribahasa Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam tatanan masyarakat yang majemuk, pemahaman berdimensi multikulturalisme harus ditampilkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia agar tetap menjaga “kebanggaan” budaya dan perbedaan. Haviland (1988) mengatakan bahwa multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai pluralitas budaya dan agama. Oleh karena itu menjaga mayoritas akan tercapai kehidupan yang ramah dan tenang. Mayoritas sosial adalah interaksi sosial dan politik antara individu-individu yang memiliki cara hidup yang beragam dan pemikiran yang mendalam tentang masyarakat yang sempurna, pluralisme sosial (multikultural) menyiratkan penolakan terhadap bias, keberpihakan, prasangka, kesukuan, dan mentolerir perbedaan yang ada secara inklusif.

Sikap pengakuan bersama, penghargaan terhadap nilai-nilai yang berbeda, masyarakat, keyakinan tidak akan tercipta dengan sendirinya. Sikap ini harus dipersiapkan dan diajarkan kepada individu-individu muda dalam sistem pendidikan nasional. Seorang pendidik tidak seperti yang dituntut menguasai dan mampu mengajar mata pelajaran secara profesional, lebih dari itu, seorang pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural untuk mewujudkan negara Indonesia yang adil dan humanis ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Wakano; Ummu Saidah. *Reproduksi Gagasan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia. Lp2M Iaian Ambon*. Vol. 1, 2019.
- Affandy, Sulpi. “639-76-2841-3-10-20220301” 3, no. 1 (2022): 60–70.
- Agustianty, Efit Fitria. “Multikulturalisme Di Indonesia.” *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 1–7. <https://osf.io/tejgv>.
- Aldegether, Reem. “Saudi Arabia’s Vision 2030: Approaches to Multicultural Education and Training.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 12, no.

---

<sup>34</sup> Sewell and Hall, “Cultural Pluralism and Diversity : Issues Important To Family and Consumer Sciences Education.”

8 (2020): 92–109.

- Azzuhri, Muhadis. “Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama.” *Forum Tarbiyah* 10, no. 1 (2012): 15–28.
- Bari'i, M. “Pluralisme Dan Multikulturalisme: Studi Kasus Tentang Pengelolaan Keragaman Agama Di Kabupaten Gresik” (2019). <http://digilib.uinsby.ac.id/38152/>.
- HM, Abu Bakar. “Cultural Pluralism and Social Connectedness as Predictors of Immigrant Students’ Social Wellbeing and Achievements.” *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 8, no. 4 (2021): 154–170.
- Kisman, Kisman. “Pluralisme Agama Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur’an).” *Palapa* 5, no. 1 (2017): 138–154.
- Kristianus, Kristianus. “The Development of Multicultural Education Model in West Kalimantan.” *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)* 2, no. 1 (2017): 149.
- Maedi, Muhammad Iman. “Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam AL-Qur ’ an : Studi Kasus” (2021): 14.
- Ruswandi, Uus, Mohamad Erihadiana, and Aji Saepurahman. “Kajian Riset Pluralisme Dan Multikulturalisme” 6 (2022): 777–787.
- Saihu, Saihu. “Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 317–330.
- Sewell, Darby T, and Helen C Hall. “Cultural Pluralism and Diversity : Issues Important To Family and Consumer Sciences Education.” *Journal of Family and Consumer Sciences* 22, no. 1 (2004): 17–28.
- Simanjuntak, Truman. *Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Prasejarah Indonesia*, 2006. [http://repositori.kemdikbud.go.id/4219/1/pluralisme dan multikulturalisme dalam prasejarah indonesia.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/4219/1/pluralisme%20dan%20multikulturalisme%20dalam%20prasejarah%20indonesia.pdf).
- Alfian Sulistiyo, and Setyabudi Indartono. “The Implementation of Multicultural Education of Sosial Studies in Indonesia.” *International Journal of Management and Humanities* 3, no. 12 (2019): 34–38.
- Suyahman. “Implementation of Multicultural Education In Indonesia Between Expectations and Reality.” *The 2nd International Conference on Science, Technology, and Humanity* (2016): 202–215.
- Yunitasari, Nimas A Y U. “The Implementation of Multicultural Education in Putera Harapan Junior High School Study Program of Islamic Education Faculty of Tarbiya and Teacher Training State Institute on Islamic Studies” (2016).
- “Seri-Studi-Kebudayaan-1\_□Pluralisme-Multikulturalisme-Dan-Batas-Batas-Toleransi□-2017-Copy.Pdf,” n.d.
- “Way of Life Encyclopedia Way of Life Encyclopedia” (2004): 1–24.